

KECEMASAN SOSIAL REMAJA TUNANETRA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN PERSEPSINYA TERHADAP REMAJA AWAS

Oleh:
Tin Suharmini

Abstrak

This research was aimed to investigate correlation between: (1) self-concept and social anxiety, (2) perception toward normal teenagers and social anxiety, (3) self-concept and perception toward normal teenagers both simultaneously to social anxiety. In addition, it was also aimed to reveal social anxiety differences between totally blind and low vision teenagers, male and female blind teenagers, those living at dormitory and outside dormitory, as well as those with in-born blindness and those with school-age blindness. Subjects in this research were 108 blind teenagers attending at SLB/A in Central Java and Yogyakarta Special Territory Provinces during the academic year of 1995/1996. Data were collected by means of (1) self-reports for studying blind teenagers social anxiety, (2) questionnaires to reveal self-concept and perception toward normal teenagers. Data were then analyzed by regression analysis and variance analysis technique. The results of this research were: (1) There was a negative correlation between self-concept and social anxiety in blind teenager ($r_{x1y} = -0.6945$; $p < 0.01$). (2) There was a negative correlation of perception toward normal teenagers to social anxiety ($r_{x2y} = 0.2276$; $p < 0.01$). (3) There was a correlation between both of self-concept and perception toward normal teenagers to social anxiety in blind teenagers ($R_{y12} = 0.713$; $p < 0.01$). (4) There was no social anxiety difference among totally blind and low vision teenagers ($F = 0.165$; $p > 0.05$). (5) There was no social difference between male and female blind teenagers ($F = 0.029$; $p > 0.05$). (6) There was no social anxiety difference between blind teenagers living at dormitory and outside dormitory ($F = 0.002$; $p > 0.05$). (7) There was no social anxiety difference between blind teenagers with in-born blindness and those with school-age blindness ($F = 0.149$; $p > 0.05$). (8) There was social anxiety differences between low vision male teenagers living outside dormitory and low vision female teenagers living outside dormitory ($t = 2.10$; $p < 0.05$). Low vision male teenagers group living outside dormitory had higher averaged scores than female low vision teenagers group living outside dormitory. These finding, it was concluded that social anxiety of blind teenagers was influenced by self-concept and perception toward normal teenagers. Self-concept exerted a greater influence on social anxiety than perception toward normal teenagers.

Pendahuluan

Bersosialisasi merupakan tugas yang cukup sulit dipenuhi remaja tunanetra, karena mereka tidak hanya dituntut melakukan interaksi sosial dengan sesama remaja tunanetra. Mereka juga dituntut untuk berinteraksi dengan orang awas. Ketidakterampilan bersosialisasi sering menyebabkan tunanetra ditolak oleh remaja awas. Penolakan dan kegagalan yang sering dialami oleh remaja tunanetra ini menimbulkan ketidakenakan, frustrasi, dan konflik yang dapat menyebabkan kecemasan untuk berinteraksi sosial. Gejala yang nampak pada remaja tunanetra, seperti kesepian, menghindar dalam pergaulan, sering menolak berbicara dalam waktu yang lama, mudah tersinggung, tegang pada waktu berinteraksi sosial, berperilaku atau berbicara yang tidak terorganisir pada waktu memberikan respon. Gejala kecemasan sosial ini akan bertambah dan mengarah pada gangguan yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Penanganan akan berjalan dengan baik apabila diketahui faktor yang memberikan andil pada kecemasan sosial remaja tunanetra.

Penelitian ini menguji asumsi dari beberapa variabel yang berhubungan dengan kecemasan sosial remaja tunanetra. Ada enam faktor yang berhubungan dengan kecemasan sosial remaja tunanetra, yaitu konsep diri, persepsi terhadap remaja awas, jenis

kelamin, jenis penyelenggaraan pendidikan, jenis kecacatan, dan saat terjadinya kecacatan.

Kecemasan sosial adalah kecemasan untuk bergaul dengan orang atau kelompok lain (Smith, et al. 1983). Kecemasan sosial ini merupakan refleksi penarikan diri dari situasi sosial dan ketegangan pada situasi sosial (Watson & Friend dalam Smith et al. 1983). Kecemasan sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kelemahan dalam bergaul, perasaan kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, pengalaman-pengalaman sosial yang menyakitkan, dan harapan untuk dapat dihargai orang lain (Bandura, 1977). Kecemasan sosial berhubungan dengan penilaian diri dan seringnya berpikir tentang dirinya (Snyder, et al. 1985).

Konsep diri merupakan salah satu variabel yang diduga ikut memberikan sumbangan terhadap kecemasan sosial remaja tunanetra. Konsep diri dibatasi sebagai keseluruhan persepsi tentang dirinya yang relatif stabil (Burns, 1979). Konsep diri berkembang melalui berbagai pengalaman sosial pada waktu individu melakukan interaksi dengan orang lain.

Remaja tunanetra cenderung memiliki konsep diri yang rendah (Meighan dalam Kirk & Gallagber, 1986). Konsep diri yang rendah akan menyebabkan rendah diri. Rasa rendah diri ini mengakibatkan remaja tunanetra tidak yakin akan kemampuan

yang dimiliki. Ketidakyakinan tunanetra tentang kemampuan yang dimiliki ini menyebabkan tunanetra sering mengalami kegagalan, frustrasi, konflik dan melakukan kontrol diri yang berlebihan. Frustrasi dan konflik ini merupakan potensi timbulnya kecemasan sosial. Pendapat ini didukung oleh Michel (dalam Pervin, 1984) yang menjelaskan sangat seringnya orang mengontrol dirinya dapat mengakibatkan kecemasan pada waktu melakukan interaksi sosial. Welsh & Blasch (1980) mengatakan konsep diri dan harga diri yang rendah sering mengakibatkan kecemasan. Burns (1979) menjelaskan individu yang memiliki kecemasan yang tinggi cenderung menarik diri dari pergaulan. Penelitian terhadap konsep diri serta kecemasan telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai korelasi antara kecemasan dan konsep diri telah dilakukan banyak ahli, hasilnya menunjukkan korelasi yang negatif (Lipsitt, Coopersmith dalam Burns, 1979).

Persepsi adalah suatu pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Scholl, 1986). Persepsi terhadap suatu objek dipengaruhi pengalaman-pengalaman hidup (Afiatin, 1993). Proses persepsi pada tunanetra banyak dengan bantuan indera pendengaran (Scholl, 1986). Persepsi dapat terjadi apabila ada objek. Objek persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja awas. Remaja tunanetra dalam bergaul dengan remaja awas sering mendapatkan perlakuan yang tidak

menyenangkan. Perlakuan negatif yang diberikan masyarakat awas banyak dirasakan oleh tunanetra (Wesna, 1995; Kent dan Monbeck dalam Scholl, 1986). Pengalaman sosial yang menyakitkan selama berinteraksi sosial dengan remaja awas akan membuat tunanetra cenderung mempunyai persepsi yang negatif terhadap remaja awas. Persepsi yang negatif terhadap remaja awas ini dapat menyebabkan perasaan marah, frustrasi, ketakutan, dan kecemasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Huebner dalam Scholl, 1986).

Remaja tunanetra yang bersekolah di SLB-A ada yang berjenis kelamin pria dan wanita, ada yang tergolong *tunanetra total* atau *low vision*, tinggal di asrama dan tidak tinggal di asrama, ada yang cacat sejak lahir dan cacat pada waktu usia sekolah. Kelompok ini mempunyai kondisi fisik, psikis, dan sosial yang berbeda. Perbedaan secara fisik ini akan membawa konsekuensi perbedaan pula dalam perilaku. Secara psikis pria dan wanita berbeda, wanita lebih sensitif dibandingkan dengan pria (Levinthal, 1983). Remaja tunanetra wanita lebih pemalu, banyak menunggu dan berharap pada seseorang yang mengajaknya (Scholl, 1986). Dari segi sosial masyarakat selalu menilai pria lebih kuat, mandiri, sedangkan wanita lebih lembut, lemah, pasif dan harus dilindungi (Lips & Colwill, 1978).

Selanjutnya berdasarkan tingkat kecacatan ada 2 golongan tunanetra yaitu *tunanetra total* atau *low vision*. Tunanetra *low vision* memiliki kecemasan dan rasa tidak aman lebih tinggi dibandingkan tunanetra total (Wesna, 1995). Remaja *low vision* mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan tunanetra total (Kirk & Gallagher, 1986). Tunanetra total lebih memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Tutle dalam Scholl, 1986).

Berdasarkan penyelenggaraan pendidikan, Sekolah Luar Biasa bagian A dibagi dalam dua jenis yaitu berasrama dan tidak berasrama. Remaja tunanetra yang tidak tinggal di asrama akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk bergaul dibandingkan tunanetra yang tinggal di asrama. Lazarus (dalam Quay & Werry, 1986) mengemukakan kecemasan sosial dengan menarik diri, biasanya disebabkan jarang mengadakan kontak dengan orang lain. Senada dengan pendapat Lazarus, dikemukakan oleh Quay & Werry (1986) bahwa kesukaran yang cukup serius dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disebabkan isolasi sosial.

Remaja tunanetra ada yang mengalami kecacatan sejak lahir dan ada yang mengalami kecacatan pada waktu usia sekolah. Tunanetra sejak lahir akan kesulitan dalam belajar keterampilan sosial karena belajar keterampilan sosial membutuhkan

pengalaman penglihatan. Tunanetra yang mengalami kecacatan pada waktu usia sekolah telah memiliki berbagai kesan tentang keterampilan sosial, sehingga lebih mudah dalam melatih dan mengajarkan keterampilan sosial. Dengan demikian tunanetra cacat pada waktu usia sekolah akan memiliki kecemasan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan tunanetra cacat sejak lahir.

Berdasarkan teori yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri, persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awak, jenis kecacatan, jenis kelamin, jenis penyelenggaraan pendidikan dan saat terjadinya kecacatan memberikan andil pada terjadinya kecemasan sosial pada remaja tunanetra.

Cara Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLB-A di DIY dan Jawa Tengah, kelas D5-L3 yang berumur 13-21 tahun yang tidak memiliki cacat lain.

Sampel penelitian ini ditetapkan berdasarkan *Cluster random sampling*. Jumlah subyek penelitian sebanyak 108 siswa yang diambil dari SLB/A yang berasal dari Jawa Tengah dan DIY. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 67,92 % dari populasi.

Data kecemasan sosial diperoleh dengan menggunakan skala kecemasan sosial, yang merupakan modifikasi dari Watson &

Friend (lihat Smith et al. 1983). Data konsep diri diperoleh dengan skala konsep diri yang merupakan modifikasi dari skala konsep diri Piers & Harris (lihat Burns, 1979). Data persepsi terhadap remaja awas diperoleh dengan menggunakan skala persepsi terhadap remaja awas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Regresi dan Analisis Varians empat jalur* dengan α tidak sama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagian besar remaja tunanetra yang bersekolah di SLB-A memiliki kecemasan sosial yang tinggi (60,64%), konsep diri yang rendah (52,39%), persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awas negatif (57,73%). Hal ini sesuai dengan pendapat Padmonodewo (1995), Kirk & Gallagher (1986) bahwa dalam berhubungan sosial tunanetra sering mengalami kecemasan.

Anak tunanetra memiliki konsep diri yang negatif atau rendah (Meighan dalam Kirk & Gallagher, 1986). Anak tunanetra sulit membentuk konsep diri yang benar dan positif (Welsh & Blasch, 1980).

Kecemasan sosial remaja tunanetra ini dapat diprediksi dari konsep diri dan persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awas baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Rendahnya

konsep diri akan diikuti kecemasan sosial. Semakin negatif persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awas akan semakin tinggi kecemasan sosialnya. Dari hasil perhitungan ditemukan harga R^2 sebesar 0,508. Berarti konsep diri dan persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awas memberikan sumbangan sebesar 50,837% terhadap kecemasan sosial remaja tunanetra. Bobot sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar 47,146% dan bobot sumbangan efektif persepsi remaja tunanetra terhadap remaja awas pada kecemasan sosial sebesar 3,691%. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu adanya korelasi yang negatif antara konsep diri dan kecemasan (Ausubel & Robinson dalam Burns, 1979).

Hasil perhitungan dengan analisis varians empat jalur dapat dilaporkan: (1) tidak ada perbedaan kecemasan sosial antara remaja tunanetra pria dan wanita ($p > 0,05$), (2) tidak ada perbedaan kecemasan sosial antara remaja tunanetra total dan low vision ($p > 0,05$), (3) tidak ada perbedaan kecemasan sosial antara remaja tunanetra yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama ($p > 0,05$), (4) tidak ada perbedaan kecemasan sosial antara remaja tunanetra cacat sejak lahir dan cacat pada waktu usia sekolah ($p > 0,05$). Pada analisis lebih lanjut ditemukan adanya kelompok yang saling berinteraksi dengan signifikan, yaitu antara jenis kelamin, penyelenggaraan pendidikan dan jenis kecacatan

(ditemukan $F = 3,95$, $p < 0,05$). Dari hasil uji t ditemukan tidak ada perbedaan kelompok yang dibandingkan kecuali antara kelompok remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama dengan remaja wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama, ditemukan harga t sebesar 2,10 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan kecemasan sosial antara remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama dan remaja wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama. Skor rata-rata untuk pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama sebesar 212,294 dan rata-rata wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama sebesar 174,214. Dengan demikian dapat dikatakan kecemasan sosial pada remaja tunanetra bukan karena faktor jenis kelamin, tingkat kecacatan, jenis penyelenggaraan pendidikan serta bukan disebabkan karena saat terjadinya kecacatan yang berbeda. Dalam analisis lebih lanjut ditemukan adanya perbedaan kecemasan sosial antara remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama dan remaja wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama, dengan skor rata-rata kelompok remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama sebesar 212,294 dan wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama sebesar 174,214. Remaja tunanetra tidak tinggal di asrama mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang berbeda dari masing-masing orang tuanya. Hasil yang ditunjukkan ternyata remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama mempunyai kecemasan sosial yang

lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama. Hal ini disebabkan sikap dan perlakuan orang tua pada anak laki-lakinya yang tunanetra berbeda dengan anak wanitanya. Orang tua ingin mengembangkan keberanian, tanggung jawab dan pemikiran yang rasional pada anak laki-lakinya, namun dipihak lain orang tua meragukan kemampuan anaknya yang cacat. Mereka merasa malu, selalu khawatir akan kehidupan selanjutnya. Orang tua kurang mengetahui tentang cara mendidik anak tunanetra. Kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik ini akan menambah sikap orang tua yang tidak pasti. Kondisi ini dapat meningkatkan kecemasan sosial pada remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama. Menghadapi anak wanitanya yang tunanetra, orang tua lebih pasrah dan lebih pasti dalam mendidiknya. Kondisi ini dapat menyebabkan perbedaan kecemasan sosial antara remaja pria *low vision* yang tidak tinggal di asrama dan remaja wanita *low vision* yang tidak tinggal di asrama.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial remaja tunanetra dapat diprediksi dari konsep diri dan persepsi terhadap remaja awas baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Sumbangan yang

diberikan konsep diri lebih besar daripada persepsi terhadap remaja awas terhadap kecemasan sosial. Jenis kelamin, jenis kecacatan, jenis penyelenggaraan pendidikan dan saat terjadi kecacatan tidak dapat dijadikan petunjuk untuk melihat kecemasan sosial remaja tunanetra. Pada remaja tunanetra *low vision* yang tidak tinggal di asrama, jenis kelamin dapat dijadikan petunjuk untuk melihat kecemasan sosial remaja tunanetra.

Dengan demikian dapat disarankan perlu adanya upaya untuk mengembangkan konsep diri dan persepsi terhadap remaja awas yang lebih positif. Peneliti mengusulkan untuk membentuk organisasi tunanetra yang menampung kegiatan tunanetra, sehingga tunanetra mengenal siapa dirinya dan siapa orang lain dengan lebih baik. Pengalaman dari orang lain ini dapat membimbing tunanetra untuk mengenal dirinya, berpikir lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan organisasi yang dibentuk ini akan membantu tunanetra dalam memahami masalah psikologis, sosial dan dimungkinkan dapat merubah perilaku atau cara berpikir tunanetra. Di samping itu untuk merubah persepsi yang negatif terhadap remaja awas perlu dibuat program pendidikan atau pelatihan yang memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan bersama pada remaja tunanetra dan remaja awas. Adanya perbedaan kecemasan sosial antara pria dan wanita pada remaja tunanetra *low vision* yang tidak tinggal di asrama, disarankan perlu

memberikan pengetahuan, latihan dan bimbingan pada orang tua tunanetra *low vision* tentang bagaimana memperlakukan anaknya yang tunanetra. Usaha pencegahan perlu dilakukan, misalnya dengan memberikan kesempatan pada tunanetra untuk dapat mengembangkan perasaan, bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berprestasi. Guru perlu mengenali bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki penyandang tunanetra. Di samping itu dirasa perlu untuk memasukkan pengetahuan tentang anak berkelainan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian masyarakat mengetahui tentang tunanetra dengan benar, selanjutnya diharapkan dapat memperlakukan tunanetra sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Aflatin, T. (1993). Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*, 1, 7-13.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Burns, R.B. (1979). *The self concept: theory, measurement, development and behavior*. New York: Longman Inc.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1986). *Educating exceptional children*. New Jersey: Hongton Mifflin Company.

Kecemasan Sosial Remaja Tunanetra Ditinjau dari Konsep Diri dan Persepsi Terhadap Remaja Awas

Levinthal, C.F. (1983). *Introduction to physiological psychology*. Second Edition. Englewood: Prentice-Hall Inc.

Lips, H.L. and Colwill, N.L. (1978). *The psychology of differences*. New York: Prentice-Hall Inc.

Pervin, L.A. (1984). *Personality: theory and research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Scholl, C.T. (1986). *Foundation of educational for blind and visually handicapped and youth: theory and practice*. New York: American Foundation for The Blind.

Smith, T.W., Brehm, S.S. and Ingram, R.E. (1983). Social Anxiety, Anxious Self-Occupation and Recall of Self-Relevant Information. *Journal of Personality and Social Psychology* 44, 1276-1283.